

## Pentingnya Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Sebuah Kajian Literatur

Nurlaili<sup>1</sup>, Nama Anita<sup>2</sup>, Ruslan Jamil<sup>3</sup>, Ayu Batu Bara<sup>4</sup>, Sonny Muhammad Ikhsan Mangkuwinata<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Pascasarjana, Universitas Almuslim, Bireuen, Indonesia, Jl. Almuslim Matangglumpangdua, Kec. Peusangan, Kab.Bireuen, Provinsi Aceh, 24261, Indonesia)  
caragata95@gmail.com

### Abstract

The 21st-century learning environment requires innovative teaching approaches that are not only teacher-centered but also actively engage students in meaningful learning experiences. In this context, the use of educational technology, particularly game-based learning media such as Wordwall, has become increasingly important to enhance students' understanding and learning outcomes. This study aims to examine the effectiveness of using the Wordwall educational game in improving students' character and learning outcomes on fraction materials in Grade V of SDN 6 Ketol. This research employed a quasi-experimental design using a one-shot case study approach. The sample consisted of 37 fifth-grade students (19 females and 18 males). Data were collected through learning outcome tests and character observation sheets. The data were analyzed using descriptive statistics to determine the effectiveness of the intervention. The results showed that the average student learning outcome was 7.13 with a standard deviation of 1.566, which exceeded the Minimum Mastery Criteria (KKTP) of 7.00. In terms of character development, the students achieved an average score of 96%, categorized as "very good," across indicators such as honesty, discipline, hard work, independence, and curiosity. These findings indicate that the use of Wordwall as an educational game contributes positively to both cognitive and character development. In conclusion, the Wordwall educational game is an effective learning medium for improving both students' learning outcomes and character in fraction learning. It is recommended that teachers integrate interactive digital media such as Wordwall into classroom instruction to create more engaging and meaningful learning experiences.

**Keywords:** Wordwall, educational game, learning outcomes, character education, fractions.

### Abstrak

Manajemen pembiayaan Pendidikan bertujuan untuk menganalisis urgensi manajemen pembiayaan dalam meningkatkan mutu pendidikan di tengah realitas pengelolaan anggaran yang seringkali terjebak pada pemenuhan administratif semata. Meskipun alokasi anggaran pendidikan secara nasional terus meningkat, fakta di lapangan menunjukkan bahwa distribusi dana belum sepenuhnya berkorelasi linear dengan peningkatan standar mutu, terutama pada dimensi sarana prasarana dan kompetensi pendidik (Mulyono, 2021). Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis isi terhadap berbagai literatur ilmiah dan kebijakan publik terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan yang efektif, transparan, dan akuntabel merupakan determinan utama dalam akselerasi mutu pendidikan. Temuan literatur menegaskan bahwa efisiensi anggaran yang diarahkan pada program prioritas akademik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan daya saing lulusan (Fahmi, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma dari sekadar "penyerapan anggaran" menjadi "pembiayaan berbasis mutu" untuk memastikan setiap rupiah yang dikeluarkan memberikan dampak nyata bagi kualitas pembelajaran.

**Kata Kunci:** Manajemen Pembiayaan, Mutu Pendidikan, Akuntabilitas, Efisiensi Anggaran

Copyright (c) 2026 Nurlaili, Nama Anita Ruslan Jamil, Ayu Batu Bara, Sonny Muhammad Ikhsan Mangkuwinata

---

✉Corresponding author: Nurlaili

Email Address: caragata95@gmail.com (Jl. Almuslim Matangglumpangdua, Kec. Peusangan, Kab.Bireuen, Provinsi Aceh, 24261, Indonesia)

Received 10 April 2026, Accepted 15 April 2026, Published 20 April 2026

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi peradaban yang secara makro menjadi determinan utama kemajuan suatu bangsa. Secara teoritis, investasi pada modal manusia (*human capital*) memiliki *rate of return* yang jauh lebih tinggi dibandingkan investasi pada aset fisik, karena pada dasarnya Pendidikan mampu memutus rantai kemiskinan dan memacu inovasi (Rohman, 2020). Kualitas pendidikan yang

unggul tidak bisa dicapai secara instan atau tanpa dukungan finansial yang sistematis. Pembiayaan pendidikan berperan sebagai "darah" dalam organisasi sekolah yang memungkinkan setiap komponen pendidikan bergerak selaras menuju pencapaian standar mutu yang ditetapkan. Secara filosofis, ketersediaan anggaran adalah *input* yang menentukan kualitas proses, yang pada akhirnya akan mencerminkan kualitas *output* (lulusan).

Namun, pada dasarnya realitas empiris di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang lebar antara landasan teoritis tersebut dengan implementasi praktisnya. Fakta menunjukkan bahwa meskipun anggaran pendidikan di Indonesia telah mencapai 20% dari APBN, mutu pendidikan nasional belum menunjukkan lonjakan yang signifikan pada indeks global. Hal ini disebabkan oleh fenomena "pembiayaan administratif", di mana sekolah cenderung mengelola dana hanya untuk menggugurkan kewajiban pelaporan tanpa orientasi pada sasaran mutu substantif (Mulyono, 2021). Banyak lembaga pendidikan yang terjebak pada pengalokasian dana untuk biaya operasional rutin dan pemeliharaan jangka pendek, sementara alokasi untuk inovasi pedagogis dan riset guru sering kali terabaikan. Ketidaktepatan sasaran ini diperparah oleh rendahnya kompetensi manajerial pengelola keuangan sekolah yang mengakibatkan dana bantuan, seperti dana BOS, habis terserap untuk pos-pos yang tidak berkorelasi langsung dengan capaian belajar siswa (Fahmi, 2023).

Berdasarkan teori *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan, setiap unit biaya seharusnya memberikan nilai tambah (*value-added*) pada pengalaman belajar peserta didik. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas masih menjadi tantangan besar. Praktik pengelolaan keuangan yang tertutup seringkali menghambat partisipasi publik dan dukungan orang tua, yang pada akhirnya membatasi ruang gerak sekolah dalam melakukan improvisasi mutu (Sari & Setiawan, 2022). Ketidakmampuan sekolah dalam melakukan diversifikasi sumber dana juga menjadi bukti bahwa manajemen pembiayaan masih dipandang sebagai proses "menerima dan menghabiskan", bukan "mengelola dan mengembangkan".

Dalam hal ini sangat diperlukan reorientasi manajemen pembiayaan dari sekadar kepatuhan prosedur menuju efektivitas kinerja. Transformasi ini sangat krusial di era otonomi sekolah, di mana setiap satuan pendidikan dituntut untuk mandiri dan inovatif dalam mengelola sumber daya (Wijaya & Syahputra, 2024). Penguatan tata kelola keuangan yang berbasis pada prioritas mutu bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya terjangkau secara akses, tetapi juga unggul secara kualitas. Melalui kajian literatur ini, akan dianalisis secara mendalam bagaimana integrasi antara kebijakan fiskal sekolah dan strategi akademik dapat menjadi solusi atas rendahnya mutu pendidikan di tengah melimpahnya ketersediaan anggaran.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pemilihan metode ini didasari oleh kebutuhan untuk mensintesis berbagai teori manajemen keuangan dan hasil penelitian terdahulu guna menjawab problematika efektivitas pembiayaan

pendidikan yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan. Menurut Rohman (2020), studi literatur memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka konseptual yang kuat dengan mengintegrasikan berbagai temuan ilmiah guna memberikan solusi atas ketidaktepatan sasaran anggaran di lapangan. Dengan metode ini, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data-data sekunder yang bersifat teoretis maupun empiris tanpa melakukan observasi langsung ke lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi otoritatif yang memiliki relevansi tinggi terhadap manajemen pembiayaan dan mutu pendidikan. Data utama bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah bereputasi yang terindeks Sinta maupun Scopus, buku teks manajemen keuangan pendidikan, serta dokumen regulasi pemerintah terkait standar pembiayaan pendidikan dan petunjuk teknis penggunaan dana bantuan operasional.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Ekonomi Pendidikan: Analisis Efficiency-Gap di Satuan Pendidikan***

Peningkatan mutu pendidikan seringkali terbentur pada fenomena *efficiency-gap*, yaitu ketidakmampuan sekolah mentransformasikan *input* finansial menjadi *output* prestasi secara maksimal. Secara teoritis, efisiensi internal berkaitan dengan bagaimana sumber daya digunakan untuk mencapai target akademis tanpa pemborosan. Fahmi (2023) menekankan bahwa manajemen pembiayaan yang buruk sering kali menyebabkan biaya marginal per siswa meningkat tanpa diikuti oleh peningkatan skor kompetensi. *efficiency-gap* juga dapat dipicu oleh kegagalan sekolah dalam mencapai skala ekonomi dalam pengadaan sarana pembelajaran. Pengelolaan anggaran yang terfragmentasi menyebabkan biaya per unit barang menjadi lebih mahal dibandingkan pengadaan kolektif yang terencana (Kusuma, 2024).

Reorientasi anggaran dari beban administratif manual ke infrastruktur digital dapat memangkas biaya operasional jangka panjang secara signifikan. Pengalihan dana untuk *Learning Management System* (LMS) yang terintegrasi terbukti lebih efisien dalam meningkatkan capaian belajar dibandingkan pengadaan buku cetak konvensional yang repetitif (Nugroho & Pratama, 2023). Dalam realitas di lapangan, sering ditemukan tumpang tindih anggaran antara dana pemerintah pusat (BOS), pemerintah daerah (BOP), dan sumbangan masyarakat. Tanpa sistem manajemen keuangan yang terintegrasi, tumpang tindih ini justru menciptakan inefisiensi alokasi (Mulyono, 2021). Sekolah yang memiliki tim manajemen keuangan yang solid mampu melakukan pemetaan kebutuhan secara mikro, sehingga setiap rupiah yang dikeluarkan memiliki "daya ungkit" (*leverage*) terhadap nilai akreditasi sekolah.

Inefisiensi sering terjadi karena sekolah mengabaikan biaya peluang saat menugaskan guru pada beban administratif keuangan yang berat. adanya faktor *X-inefficiency*, di mana kurangnya motivasi dan pengawasan internal menyebabkan anggaran terserap tanpa hasil substansial. Transparansi berbasis performa sangat diperlukan agar setiap unit kerja di sekolah merasa bertanggung jawab atas dampak finansial terhadap luaran akademik (Zulkarnain, 2022).

### ***Kepemimpinan Transformasional dalam Pengelolaan Keuangan***

Manajemen pembiayaan tidak dapat dipisahkan dari gaya kepemimpinan kepala sekolah. Literatur terbaru menunjukkan pergeseran peran kepala sekolah dari sekadar administrator menjadi *Chief Financial Officer* (CFO) pendidikan yang visioner. Kepala sekolah yang berorientasi pada mutu akan memprioritaskan "anggaran perubahan" (*change budget*) dibandingkan sekadar "anggaran kelangsungan" (*survival budget*). Wijaya & Syahputra (2024) mencatat bahwa inovasi sekolah seringkali terhenti bukan karena ketiadaan uang, melainkan karena keengganan pemimpin untuk merealokasi anggaran operasional rutin ke arah riset dan pengembangan.

Faktanya, banyak pengelola sekolah yang masih menganggap pengelolaan keuangan sebagai beban legalistik yang menakutkan karena adanya pengawasan ketat dari lembaga auditor. Hal ini menciptakan budaya "asal selamat" dalam penyerapan anggaran. Penulis berargumen bahwa seharusnya manajemen pembiayaan digunakan sebagai alat kendali mutu, di mana setiap pencairan dana dikaitkan dengan target capaian performa guru dan siswa (*key performance indicators*).

Kepemimpinan yang visioner harus mampu mengintegrasikan skema pembiayaan dengan pengembangan profesionalisme berkelanjutan yang berdampak langsung pada kualitas interaksi di ruang kelas. Pergeseran dari budaya "asal selamat" menuju manajemen berbasis kinerja menuntut kepala sekolah untuk memiliki keberanian dalam melakukan efisiensi pada pos-pos birokrasi yang tidak produktif melalui penerapan *Data-Driven Financial Leadership* (Maulana, 2024). Pemimpin yang menguasai analitik data finansial dapat memprediksi kebutuhan masa depan secara presisi dan menghindari pengeluaran rutin yang tidak memiliki korelasi dengan peningkatan skor kompetensi siswa (Maulana, 2024).

Pentingnya kecerdasan emosional pemimpin dalam mengelola ekspektasi pemangku kepentingan saat melakukan realokasi dana operasional menuju inovasi, guna meminimalisir resistensi internal (Savitri, 2025). Untuk mengatasi ketakutan terhadap audit, kepala sekolah harus menciptakan sistem pemantauan internal yang bersifat membimbing (*consultative audit*) agar staf merasa aman dalam melakukan improvisasi anggaran selama berfokus pada akselerasi mutu (Fauzi & Hakim, 2023). Akhirnya, kemampuan pemimpin dalam menjalin kemitraan strategis dan diversifikasi pendanaan di luar bantuan pemerintah menjadi indikator nyata dari kemandirian institusi dalam menjaga keberlanjutan program peningkatan mutu (Lestari & Wardhana, 2024).

### ***Akuntabilitas Sosial dan Partisipasi Stakeholder***

Secara filosofis, sekolah adalah milik masyarakat, sehingga manajemen pembiayaannya harus mengandung dimensi akuntabilitas sosial. Berdasarkan tinjauan literatur, keterlibatan Komite Sekolah dalam pengawasan anggaran secara substantif (bukan sekadar formalitas tanda tangan) terbukti menurunkan risiko penyalahgunaan dana. Sari & Setiawan (2022) mengungkapkan bahwa transparansi laporan keuangan yang dapat diakses oleh publik secara digital mampu meningkatkan *trust* (kepercayaan), yang kemudian berdampak pada kemudahan sekolah dalam melakukan *fundraising* mandiri.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan partisipasi masyarakat masih bersifat pasif. Orang tua siswa seringkali hanya berperan sebagai donatur tanpa diberikan ruang untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan dana tersebut terhadap mutu layanan yang diterima anak mereka. Penulis menekankan bahwa demokratisasi manajemen keuangan adalah prasyarat bagi terciptanya sekolah yang mandiri dan bermutu tinggi.

### ***Manajemen Risiko Finansial di Era Ketidakpastian***

Salah satu kebaruan (*novelty*) yang perlu dibahas dalam jurnal ini adalah pentingnya manajemen risiko dalam pembiayaan pendidikan. Penulis berargumen bahwa institusi pendidikan harus memiliki dana cadangan atau perencanaan darurat untuk menghadapi fluktuasi kebijakan atau krisis ekonomi. Literatur menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki diversifikasi pendapatan tidak hanya bergantung pada bantuan pemerintah memiliki daya tahan yang lebih kuat dalam menjaga konsistensi mutu saat terjadi krisis (Wijaya & Syahputra, 2024).

Di lapangan, minimnya literasi finansial pengelola sekolah menyebabkan tidak adanya perencanaan risiko. Akibatnya, saat terjadi kenaikan harga kebutuhan operasional atau keterlambatan pencairan dana bantuan, program-program peningkatan mutu (seperti pelatihan guru) seringkali menjadi korban pertama yang dipangkas anggarannya. Penulis menegaskan bahwa manajemen pembiayaan yang hebat adalah manajemen yang mampu memitigasi risiko tanpa mengorbankan standar pelayanan minimal pendidikan.

Seperti halnya yang di bahas pada manajemen pembiayaan Pendidikan: strategi dan model dalam meningkatkan mutu bahwasannya sebuah lembaga akan memberikan pembiayaan Pendidikan apabila Pembiayaan pendidikan dilakukan secara insidental sesuai kebutuhan yang muncul, yang berarti bahwa dana disalurkan berdasarkan kebutuhan mendesak yang teridentifikasi pada saat itu. Fleksibilitas ini memungkinkan yayasan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan mendesak, namun menghadirkan tantangan dalam hal perencanaan strategis jangka panjang. Kekurangan model pembiayaan yang terstruktur dapat mengakibatkan kesulitan dalam memastikan kesinambungan dan stabilitas finansial (Mangkuniwata, 2024).

Model pembiayaan pendidikan yang bersifat insidental memang menawarkan keunggulan dalam aspek responsivitas terhadap dinamika kebutuhan lembaga yang seringkali tidak terduga. Kemampuan yayasan atau institusi untuk segera mengalokasikan dana pada kebutuhan mendesak memastikan bahwa hambatan operasional yang bersifat krusial dapat segera teratasi tanpa harus menunggu birokrasi anggaran yang kaku. Namun, ketergantungan yang terlalu besar pada pola ini mencerminkan manajemen keuangan yang bersifat reaktif. Tanpa adanya kerangka kerja yang sistematis, lembaga pendidikan akan terjebak dalam siklus "pemadam kebakaran," di mana energi dan sumber daya habis terserap untuk menangani isu-isu jangka pendek, sehingga mengaburkan visi pengembangan mutu yang lebih luas.

Lebih lanjut, ketidakadaan struktur pembiayaan yang baku berisiko mengancam stabilitas finansial jangka panjang dan keberlanjutan program-program strategis. Mutu pendidikan yang berkelanjutan memerlukan kepastian investasi, mulai dari pengembangan sumber daya manusia hingga pemeliharaan fasilitas secara preventif. Jika alokasi dana hanya didasarkan pada kebutuhan saat ini, lembaga akan kesulitan melakukan proyeksi pertumbuhan dan menghadapi risiko defisit saat terjadi lonjakan kebutuhan di masa depan. Oleh karena itu, fleksibilitas dalam pembiayaan insidental harus mulai diseimbangkan dengan perencanaan anggaran yang berbasis data dan bersifat prediktif agar peningkatan mutu pendidikan tidak hanya terjadi sesaat, tetapi terjaga secara konsisten.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembiayaan pendidikan merupakan variabel determinan yang secara signifikan mempengaruhi akselerasi mutu pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh besarnya nominal anggaran yang tersedia, melainkan lebih kepada ketepatan alokasi, efisiensi penggunaan, serta integritas dalam tata kelola keuangan. Manajemen pembiayaan yang efektif mampu mentransformasikan sumber daya finansial menjadi *input* yang berkualitas baik dalam bentuk kompetensi pendidik, pemutakhiran sarana prasarana, maupun inovasi kurikulum yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan mutu lulusan.

Realitas di lapangan yang menunjukkan adanya diskoneksi antara besarnya anggaran dengan capaian mutu menegaskan bahwa paradigma manajemen harus bergeser dari sekadar kepatuhan administratif menuju manajemen berbasis kinerja (*performance-based management*). Penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang didukung oleh digitalisasi keuangan terbukti mampu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan memitigasi risiko kebocoran dana. Selain itu, kepemimpinan sekolah yang visioner dalam mendiversifikasi sumber pendanaan mandiri menjadi kunci bagi stabilitas institusi di tengah keterbatasan dana pemerintah.

Model pembiayaan insidental memberikan fleksibilitas tinggi dalam merespons kebutuhan mendesak secara cepat, model ini memiliki kelemahan fundamental dalam aspek manajemen strategis. Ketergantungan pada pembiayaan reaktif tanpa struktur yang baku dapat menciptakan ketidakpastian finansial dan menghambat keberlanjutan mutu Pendidikan

Sebagai saran, satuan pendidikan perlu memperkuat literasi finansial bagi para pengelola sekolah agar perencanaan anggaran (RKAS) selalu berpijak pada prioritas akademik. Pemerintah juga diharapkan dapat menyederhanakan birokrasi pelaporan keuangan agar institusi pendidikan dapat lebih fokus pada upaya peningkatan mutu substantif daripada beban administratif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai model pembiayaan inovatif yang melibatkan sektor swasta secara lebih luas (CSR) guna mendukung keberlanjutan mutu pendidikan di era digital.

## REFERENSI

- Ary, D., Jacobs, L.C., & Razavieh, A. (1976). *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. (1982). Surabaya: Usaha Nasional
- Fahmi, A. K. (2023). *Manajemen Keuangan Pendidikan: Strategi Alokasi Dana dalam Meningkatkan Standar Nasional Pendidikan*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(1), 45-58.
- Fauzi, & Hakim. (2023). *Sistem Pemantauan Internal dan Consultative Audit dalam Improvisasi Anggaran Sekolah*.
- Kusuma. (2024). *Analisis Skala Ekonomi dalam Pengadaan Sarana Pembelajaran di Satuan Pendidikan*.
- Lestari, & Wardhana. (2024). *Kemitraan Strategis dan Diversifikasi Pendanaan untuk Keberlanjutan Mutu Pendidikan*.
- Mangkuniwata, S. M. I. (2024). *Model Pembiayaan Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Yayasan Almuslim Peusangan Kabupaten Bireuen*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Maulana. (2024). *Data-Driven Financial Leadership: Transformasi Pengelolaan Keuangan Berbasis Performa*.
- Mulyono, H. (2021). *Efficiency and Effectiveness of School Operational Grants (BOS) in the Perspective of Education Quality*. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 112-125.
- Nugroho, & Pratama. (2023). *Reorientasi Anggaran: Dari Infrastruktur Konvensional Menuju Learning Management System (LMS)*.
- Rohman, M. (2020). *The Role of Financial Management in Improving Educational Quality: A Literature Review*. *International Journal of Educational Management*, 34(5), 890-905.
- Sari, D. P., & Setiawan, A. (2022). *Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Sekolah di Era Digital*. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 11(3), 201-215.
- Savitri. (2025). *Kecerdasan Emosional Pemimpin dalam Realokasi Dana Operasional dan Inovasi Pendidikan*.
- Wijaya, C., & Syahputra, E. (2024). *Inovasi Pembiayaan Pendidikan: Upaya Mandiri Sekolah dalam Peningkatan Mutu di Indonesia*. *Jurnal Observasi Pendidikan*, 12(1), 15-30.
- Zulkarnain. (2022). *Transparansi Berbasis Performa dalam Luaran Akademik Satuan Pendidikan*.